



Rumah Magang HEbAT sebagai Model Reformasi Kurikulum Berbasis Pengalaman bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia

Febi Robianti^{1*}, Dini Khalisyah Nasution², Indra Budi Legowo³, Antik Ernawati⁴, Idzma Mahayattika⁵

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpem.v2i3.799>

*Correspondence: Febi Robianti

Email: febirobianti@gmail.com

Received: 07-05-2025

Accepted: 19-06-2025

Published: 28-07-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Rumah Magang HEbAT efektif mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, dan kesadaran karier siswa serta mendukung kurikulum Merdeka. Rekomendasi meliputi integrasi magang dalam kurikulum nasional, pengembangan model nasional, pelatihan sekolah, dan penelitian lanjutan untuk dampak jangka panjang.

Kata kunci: Rumah Magang HEbAT, pendidikan berbasis pengalaman, karakter, magang, eksplorasi minat, kualitatif.

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut terjadinya perubahan mendasar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan menengah di Indonesia adalah kesenjangan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan realitas kehidupan yang akan mereka hadapi setelah lulus. Kurikulum yang cenderung teoritis, minim pengalaman nyata, dan kurang fleksibel sering kali belum mampu menjawab kebutuhan siswa dalam pengembangan karakter, eksplorasi minat, maupun kesiapan karier.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendekatan Sekolah Alam hadir dengan mengintegrasikan pembelajaran akademik melalui pengalaman langsung di alam dan kehidupan sosial. Sekolah Alam Indonesia Cipedak, misalnya, mengembangkan pembelajaran berbasis proyek dan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan akhlakul karimah. Program magang yang dilakukan tidak hanya memberi pengalaman praktik seperti berkebun dan eksplorasi alam, tetapi juga

memperkuat kesadaran sosial dan lingkungan siswa (Nuraeni, Tamam, & Sastra, 2023). Sekolah Alam Bogor juga mengimplementasikan program magang industri kreatif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan. Evaluasi program ini menunjukkan bahwa siswa mampu menjalani proses produksi, menyusun laporan, mempresentasikan hasil, serta membuat laporan keuangan secara sederhana. Program tersebut dirancang dalam tiga tahap utama, yakni pramagang, pelaksanaan, dan pascamagang, dan dievaluasi menggunakan model Kirkpatrick, yang mencakup aspek perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa (Samiah, 2017). Sementara itu, Sekolah Alam Bintaro mengembangkan kurikulum berbasis karakter yang secara terintegrasi meliputi aspek akhlak, kepemimpinan, logika berpikir ilmiah, dan kewirausahaan. Program-program seperti student kitchen digunakan sebagai sarana praktik kewirausahaan, sementara keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan menjadi bagian dari strategi penanaman nilai kepemimpinan (Mulyanah, Lestari, & Legiani, 2021). Strategi ini memperkuat pembentukan karakter dan pengembangan potensi secara holistik.

Walaupun program-program magang di sekolah-sekolah tersebut telah menunjukkan berbagai manfaat dalam pembentukan karakter dan kesiapan hidup siswa, implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal sistem pendampingan, standarisasi program, dan integrasi ke dalam kurikulum nasional.

PKBM Madani HEbAT melalui program Rumah Magang HEbAT berupaya menawarkan solusi atas tantangan tersebut. Program ini dikembangkan sebagai jaringan lembaga magang berbasis pengalaman yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran kontekstual dan eksploratif, terutama bagi siswa tingkat SMP dan SMA. Rumah Magang HEbAT telah hadir di berbagai daerah di Indonesia dan menawarkan beragam bidang magang, seperti pertanian, peternakan, kuliner, keterampilan hidup, kemanusiaan, jurnalistik, kepenulisan, serta petualangan. Tidak hanya menyediakan tempat praktik, Rumah Magang HEbAT juga mengembangkan kerangka kurikulum berbasis karakter, eksplorasi minat, dan pembekalan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Berdasarkan data demografis Rumah Magang yang tersedia per Juni 2025, terdapat 23 lokasi usaha yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dengan konsentrasi terbesar berada di Pulau Jawa. Wilayah Jawa Barat menyumbang Rumah Magang terbanyak, yakni sebanyak 7 lokasi yang tersebar di Jakarta Timur, Bandung, Bogor, dan Bekasi. Sementara itu, wilayah Jawa Tengah memiliki 7 Rumah Magang yang tersebar di Wonosobo, Purwokerto, Tegal, Grobogan, Jepara, Salatiga, serta Sukoharjo/Solo. Wilayah Jawa Timur juga cukup dominan dengan 6 Rumah Magang yang berlokasi di Surabaya, Pasuruan, dan Malang. Adapun wilayah di luar Jawa diwakili oleh satu Rumah Magang yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan.

Dari segi bidang usaha, variasi cukup beragam. Bidang yang paling banyak ditekuni adalah kuliner, khususnya baking, cooking, dan culinary, yang diwakili oleh 5 Rumah Magang. Selanjutnya, bidang edukasi nonformal seperti fasilitator, edutrip, dan pengembangan empati menempati posisi kedua dengan 4 Rumah Magang. Terdapat juga 3 Rumah Magang yang bergerak di bidang peternakan dan budidaya, termasuk peternakan ayam, maggot, dan rumput laut. Bidang lainnya yang hanya diwakili oleh dua Rumah

Magang yaitu permakultur, dan satu Rumah Magang mencakup konsultasi psikologi, animasi & ilustrasiwirausaha, menjahit, event organizer, recovery fitrah anak, sociopreneur, herbal & bulk store, eksplorasi alam & edukasi reptil, serta berkuda & memanah.

Oleh karena itu, jurnal ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengkaji Rumah Magang HEbAT sebagai salah satu model reformasi kurikulum berbasis pengalaman (experiential curriculum reform) pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia, dengan fokus pada penguatan karakter dan pemetaan minat siswa secara sistematis dan terintegrasi.

Landasan Teori

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memandang bahwa proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam siklus belajar yang dimulai dari pengalaman langsung, kemudian merefleksikannya, membentuk konsep berdasarkan refleksi tersebut, dan akhirnya mencoba menerapkannya dalam situasi baru. Model ini dikembangkan oleh David Kolb dan dinilai sangat relevan bagi siswa usia remaja, seperti pada jenjang SMP dan SMA, karena mereka cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi pengetahuan ketika terlibat dalam praktik nyata daripada sekadar mendengar penjelasan teoritis di kelas (Bartle, 2015).

Model Rumah Magang HEbAT mengadopsi prinsip-prinsip ini dengan menyediakan ruang belajar yang menghubungkan siswa secara langsung dengan kehidupan nyata melalui kegiatan magang, proyek sosial, dan praktik kewirausahaan. Dengan mengikuti siklus experiential learning yang terdiri atas empat tahap—Concrete Experience (pengalaman langsung), Reflective Observation (refleksi), Abstract Conceptualization (pembentukan konsep), dan Active Experimentation (penerapan)—siswa diajak untuk memaknai pengalaman mereka dalam bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, menghadapi tantangan, serta merumuskan gagasan baru dari refleksi atas pengalaman tersebut, sebelum akhirnya mencoba strategi atau pendekatan baru dalam kegiatan selanjutnya (Kolb & Kolb, 2017).

Dalam kerangka ini, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk eksplorasi, refleksi, dan penerapan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Kolb & Kolb (2017) bahwa peran pendidik dalam experiential learning adalah mendesain pengalaman belajar yang menghargai konteks dan gaya belajar individu, serta mendorong integrasi antara teori dan praktik secara dinamis. Pendekatan seperti ini terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri (Bartle, 2015; Kolb & Kolb, 2017).

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam reformasi kurikulum modern, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang kian pesat. Penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran,

empati, dan kerja keras tidak cukup dilakukan melalui pengajaran verbal, melainkan harus ditanamkan secara kontekstual melalui keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan nyata (Pala, 2011; Singh, 2019).

Dalam konteks Rumah Magang HEbAT, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam aktivitas magang dan proyek komunitas yang memungkinkan siswa menghadapi situasi nyata yang menuntut keputusan moral dan etika. Ketika siswa terlibat langsung dalam dunia kerja atau kegiatan sosial, mereka belajar menghadapi konsekuensi dari pilihan mereka, bekerja sama dengan orang lain, serta memahami nilai penting dari ketekunan, tanggung jawab, dan kejujuran melalui praktik, bukan sekadar teori.

Pala (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dan partisipasi keluarga. Hal ini sejalan dengan pendekatan Rumah Magang HEbAT yang menekankan keterlibatan komunitas sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Sementara itu, Singh (2019) menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang bersifat responsif dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Nilai-nilai moral harus ditanamkan dalam konteks nyata yang dihadapi siswa saat ini, termasuk dalam dunia digital dan lingkungan sosial yang kompleks. Dalam hal ini, Rumah Magang HEbAT menjadi sarana yang strategis untuk membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

3. Penajaman Minat dan Karier

Dalam konteks reformasi kurikulum berbasis pengalaman, Rumah Magang HEbAT berfungsi sebagai wahana strategis untuk membantu siswa SMP dan SMA mengenali serta mengembangkan minat dan potensi karier mereka secara lebih terarah. Pengenalan terhadap dunia kerja sejak dini menjadi sangat penting agar siswa mampu mengevaluasi kesesuaian antara ketertarikan personal, bakat yang dimiliki, dan pilihan karier atau pendidikan lanjutan yang ingin ditempuh. Model Rumah Magang ini menekankan eksplorasi langsung di lapangan yang tidak hanya memberi pengalaman praktis, tetapi juga membuka ruang refleksi yang mendalam terkait masa depan siswa.

Sebagaimana ditegaskan oleh Ichsan, Dwidienawati, dan Pradipto (2021), generasi muda Indonesia, terutama Generasi Z, menunjukkan kecenderungan kuat untuk memilih karier yang selaras dengan nilai-nilai pribadi dan passion mereka, bukan semata-mata karena pertimbangan pragmatis seperti stabilitas atau prospek kerja. Hal ini menunjukkan bahwa program magang yang efektif seharusnya tidak hanya mengenalkan siswa pada ragam profesi, tetapi juga membantu mereka memaknai pekerjaan sebagai bagian dari jati diri dan kontribusi sosial. Dalam konteks inilah, Rumah Magang HEbAT mengambil peran penting dalam memberikan ruang eksploratif yang fleksibel dan personal bagi siswa untuk menemukan panggilan karier mereka sejak usia sekolah.

Penelitian oleh Wiebe, Unfried, dan Faber (2018) juga memperkuat urgensi pendekatan ini, dengan menekankan bahwa sikap terhadap mata pelajaran dan

pengalaman belajar berpengaruh signifikan terhadap minat karier di bidang terkait. Bahkan, sikap positif terhadap bidang tertentu seperti STEM mulai terbentuk sejak sekolah dasar dan terus berkembang hingga jenjang menengah. Rumah Magang HEbAT merespons hal ini dengan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan otentik, sehingga siswa mampu mengaitkan pengalaman magang dengan potensi akademik dan prospek profesional mereka di masa depan.

Selain itu, Hasanah (2023) menyoroti bahwa kesesuaian antara minat dan pilihan jurusan terbukti meningkatkan motivasi belajar serta kepuasan akademik. Oleh karena itu, Rumah Magang HEbAT tidak hanya menjadi program penunjang karier, tetapi juga menjadi instrumen krusial dalam memastikan bahwa pilihan pendidikan siswa di jenjang lebih tinggi benar-benar mencerminkan minat dan potensi yang telah diasah sejak bangku sekolah menengah.

Penguatan program ini juga terlihat dalam implementasi teknologi bimbingan karier seperti aplikasi BK Almas, sebagaimana diteliti oleh Anuar et al. (2024). Temuan mereka menunjukkan bahwa tes minat berbasis aplikasi dapat membantu remaja mengenali kecenderungan karier secara lebih sistematis. Dalam Rumah Magang HEbAT, pendekatan serupa diterapkan dengan integrasi bimbingan karier berbasis tes potensi dan diskusi reflektif untuk membimbing siswa dalam menyusun peta perjalanan kariernya secara sadar, realistis, dan bermakna.

Dengan demikian, Rumah Magang HEbAT bukan hanya menjadi sarana pengalaman kerja, melainkan juga bagian integral dari reformasi kurikulum yang menempatkan minat, potensi, dan aspirasi siswa sebagai pusat proses pendidikan. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih hidup, kontekstual, dan relevan bagi masa depan generasi muda Indonesia.

4. Reformasi Kurikulum

Reformasi kurikulum di Indonesia pada abad ke-21 mengalami pergeseran paradigma dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis kompetensi dan pengalaman belajar yang otentik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Inisiatif ini mendorong pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga penguatan karakter, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah nyata di kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka ini, program Rumah Magang HEbAT berperan sebagai contoh konkret model reformasi kurikulum berbasis pengalaman. Program ini menempatkan siswa SMP dan SMA dalam situasi magang yang dirancang untuk membentuk keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dan kepemimpinan sosial. Pengalaman belajar yang terhubung langsung dengan kehidupan dan tantangan nyata inilah yang menjadi esensi dari transformasi kurikulum berbasis pengalaman.

Menurut Nurwiatin (2022), keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan kepala sekolah dan aktor pendidikan lainnya dalam menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip kurikulum baru. Kepala

sekolah yang memahami dan mendukung visi kurikulum transformatif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan magang. Dengan demikian, kesiapan institusi pendidikan dan kepemimpinan sekolah menjadi fondasi penting dalam mengadopsi model seperti Rumah Magang HEbAT ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, kajian sebelumnya oleh Mukminin et al. (2019) menggarisbawahi bahwa meskipun arah kebijakan kurikulum di Indonesia sudah mengarah pada pendidikan karakter dan pendekatan saintifik, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa hambatan tersebut mencakup keterbatasan pelatihan guru, ketimpangan infrastruktur pendidikan, dan kesenjangan antara kebijakan pusat dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, reformasi kurikulum membutuhkan inovasi lokal yang adaptif dan berbasis komunitas, seperti Rumah Magang HEbAT, yang mampu menjembatani antara kebijakan nasional dan kebutuhan nyata peserta didik.

Dalam perspektif multikultural, seperti yang dikemukakan Banks (1989), reformasi kurikulum seharusnya tidak hanya bersifat simbolik dengan menambahkan konten yang beragam, tetapi juga bersifat transformatif—mengubah struktur pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam aksi sosial yang bermakna. Program magang berbasis nilai seperti Rumah Magang HEbAT sejalan dengan pendekatan ini karena mendorong siswa untuk tidak hanya belajar, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam komunitasnya.

Dengan demikian, Rumah Magang HEbAT tidak hanya menjadi model pelengkap dari Kurikulum Merdeka, tetapi sekaligus menawarkan pendekatan yang mampu memperkuat tujuan utama reformasi kurikulum di Indonesia: membentuk generasi pembelajar yang mandiri, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial tinggi melalui pengalaman belajar yang otentik dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual yang menggabungkan analisis dokumen, studi literatur, observasi partisipatif, serta refleksi pengalaman lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai penerapan program *Rumah Magang HEbAT* sebagai model pendidikan berbasis pengalaman. Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara formal seperti dalam studi eksperimental, namun tetap menggunakan data reflektif, narasi publik, dan testimoni terbuka untuk menyajikan potret yang otentik dan holistik tentang dampak program terhadap pengembangan karakter dan keterampilan peserta.

1. Analisis Dokumen dan Literatur

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis dan konten digital yang berkaitan langsung dengan Rumah Magang HEbAT. Di antaranya:

- Artikel ilmiah berjudul *Transformasi Pendidikan Karakter melalui Rumah Magang: Studi Inovasi PKBM Madani HEbAT dan HEbAT Community* yang disusun oleh Robianti et al.

(2025), memberikan landasan konseptual sekaligus deskripsi empiris tentang inovasi pendidikan karakter melalui Rumah Magang.

- Konten media sosial dari akun Instagram resmi @rumahmagang_hebat, yang merekam dokumentasi aktivitas magang dari berbagai daerah di Indonesia. Konten ini tidak hanya menyajikan data visual, tetapi juga narasi-narasi reflektif dari peserta dan penyelenggara yang digunakan sebagai sumber data kualitatif.

2. Observasi Lapangan dan Refleksi Pengalaman

Peneliti turut berperan sebagai **partisipan observator** yang terlibat langsung dalam proses pelaksanaan Rumah Magang HEbAT di beberapa wilayah (Wilayah Jawa Barat menyumbang Rumah Magang terbanyak, yakni sebanyak 7 lokasi yang tersebar di Jakarta Timur, Bandung, Bogor, dan Bekasi. Sementara itu, wilayah Jawa Tengah memiliki 7 Rumah Magang yang tersebar di Wonosobo, Purwokerto, Tegal, Grobogan, Jepara, Salatiga, serta Sukoharjo/Solo. Wilayah Jawa Timur juga cukup dominan dengan 6 Rumah Magang yang berlokasi di Surabaya, Pasuruan, dan Malang. Adapun wilayah di luar Jawa diwakili oleh satu Rumah Magang yang berlokasi di Makassar, Sulawesi Selatan.

Observasi ini mencakup aktivitas dalam berbagai bidang magang. Data yang dikumpulkan mencakup:

- **Wawancara informal** dan testimoni yang diperoleh melalui percakapan langsung, grup komunikasi daring (seperti WhatsApp), serta laporan reflektif dari peserta.
- **Sumber testimoni** meliputi:
 - Penyelenggara dan mentor, yang memberikan wawasan mengenai dinamika pendampingan dan tantangan lapangan.
 - Peserta magang, yang menyampaikan dampak pengalaman magang terhadap minat dan karakter pribadi.
 - Orang tua peserta, yang mencatat perubahan perilaku anak setelah mengikuti magang.

Contoh testimoni:

- “Anak saya jadi jauh lebih mandiri dan suka bertanya tentang pekerjaan orang dewasa setelah ikut magang di peternakan.” (Orang tua, Magelang)
- “Di magang ini saya jadi tahu bahwa saya lebih suka kerja lapangan daripada kerja di depan komputer.” (Peserta, Gowa)
- “Melatih anak-anak tanpa menurunkan esensi pendidikan adalah tantangan yang indah bagi kami mentor.” (Mentor, Bangka Selatan)

Testimoni ini tidak hanya memperkuat narasi, tetapi juga menjadi dasar triangulasi dalam analisis kualitatif.

3. Pendekatan Kualitatif Kontekstual dan Reflektif

Metode kualitatif kontekstual digunakan untuk memahami fenomena Rumah Magang dalam konteks sosial-budaya tempat program dijalankan. Pendekatan ini relevan karena fokusnya adalah pada makna subjektif yang dibentuk oleh interaksi sosial dalam konteks autentik, sehingga memungkinkan pemahaman yang kaya terhadap dampak

program pada pengembangan karakter dan orientasi masa depan peserta (Firmansyah, Masrun, & Yudha, 2021).

Selain itu, pendekatan reflektif digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan narasi para aktor secara hermeneutik. Dalam konteks ini, interpretasi kritis sebagaimana ditekankan dalam pendekatan hermeneutik Gadamerian menjadi penting untuk menggali makna-makna yang tersirat dalam interaksi sosial dan narasi peserta (Yulianto, 2025). Refleksi ini juga memperkuat kredibilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas data kualitatif.

4. Metode Voluntary Sampling dalam Konteks Kualitatif

Walaupun tidak menggunakan desain sampling formal, partisipasi dalam program ini bersifat sukarela, sejalan dengan prinsip *voluntary sampling*. Dalam konteks ini, peserta yang memberikan testimoni atau bersedia diwawancarai melakukannya tanpa paksaan, yang dapat meningkatkan keaslian dan keterbukaan narasi mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode *voluntary sampling* dapat menghasilkan data yang valid dan respons tinggi apabila prosesnya dirancang secara sistematis (Murairwa, 2015). Namun, bias dapat muncul jika distribusi partisipan tidak mencerminkan populasi secara keseluruhan (Tiit, 2021). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menyadari keterbatasan representasi dan mengkompensasinya dengan triangulasi data dari berbagai wilayah, peran, dan sumber narasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Rumah Magang HEbAT

Rumah Magang HEbAT merupakan jaringan lembaga pemagangan berbasis komunitas yang dibentuk untuk memberi pengalaman nyata dan kontekstual kepada siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Rumah magang ini dikelola secara kolaboratif oleh mentor lapangan, orang tua, dan pendamping siswa, serta dirancang untuk mengedepankan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), pengajaran kontekstual, dan pendampingan berbasis nilai (*value-based mentoring*).

Jenis kegiatan di Rumah Magang HEbAT sangat beragam, mulai dari kuliner, edukasi nonformal, peternakan, permakultur, layanan berbasis keterampilan, hingga pengembangan karakter. Ada juga bidang-bidang seperti ilustrasi dan animasi, psikologi, fesyen, penyelenggaraan acara, herbal, sociopreneurship, berkuda, dan memanah. Keragaman ini menunjukkan bahwa Rumah Magang HEbAT tidak sekadar menjadi tempat magang, tetapi juga arena eksplorasi minat dan bakat siswa yang sangat personal dan kontekstual. Pendekatan ini konsisten dengan teori *vocational identity development*, yang menekankan pentingnya eksplorasi karier dan potensi secara langsung di lapangan.

2. Dukungan bagi Kurikulum Sekolah

Keberadaan Rumah Magang HEbAT telah menjadi solusi nyata bagi beberapa sekolah alam yang tengah mengembangkan kurikulum magang. Sekolah-sekolah tersebut merasa terbantu karena Rumah Magang menyediakan:

- Kurikulum yang terstruktur namun fleksibel,
- Mentor yang berpengalaman dan berdedikasi,

- Sistem dokumentasi yang sistematis,
- Jaringan kolaboratif antar rumah magang lintas wilayah.

Dukungan ini semakin relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Beberapa sekolah formal juga mulai tertarik untuk bekerja sama, karena Rumah Magang HEbAT menghadirkan praktik pendidikan yang selaras dengan semangat kemerdekaan belajar, penguatan karakter, dan pengembangan potensi unik setiap siswa.

3. Penguatan Karakter dan Penemuan Minat

Data dari refleksi mentor dan responden program menunjukkan transformasi karakter yang signifikan pada peserta magang. Hasil observasi dan refleksi dari 15 responden menunjukkan bahwa 73,3% peserta mengalami peningkatan kemandirian dan disiplin, sementara 53,3% menyatakan kemampuan sosial mereka meningkat (kerja sama, komunikasi, empati). Sebanyak 46,7% peserta menyebut bahwa mereka lebih percaya diri dan berani keluar dari zona nyaman.

Sebagian peserta (40%) bahkan menemukan minat atau potensi karier baru, seperti menjahit, membuat roti, menulis, atau pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa magang berfungsi sebagai titik tolak dalam pencarian jati diri dan arah karier, memperkuat aspek *career awareness* dan *self-efficacy* dalam pembelajaran.

Contoh testimoni:

“Dulu dia pemalu, sekarang malah berani menawarkan produk ke orang asing di pasar.”
 “Saya justru menemukan minat baru, seperti dalam proses produksi roti dan menjahit.”

4. Tantangan dan Peluang Pengembangan

Hasil analisis terhadap 11 mentor menunjukkan beberapa tantangan utama dalam pendampingan magang. Sebanyak 36% mentor menyebut keragaman karakter peserta sebagai tantangan terbesar, diikuti oleh kurangnya kemandirian (27%), kesiapan sistem internal (18%), dan intervensi orang tua (18%).

Tabel 1. Tantangan Utama Pendampingan Magang

Tantangan	Persentase
Karakter & latar belakang peserta yang beragam	36%
Kurangnya kemandirian peserta	27%
Sistem internal belum siap (jadwal, SOP, tim)	18%
Ekspektasi/intervensi orang tua	18%

Contoh kutipan mentor:

“Peserta terlihat belum terbiasa bertanggung jawab atas tugasnya sendiri tanpa disuruh.”
 “Beberapa orang tua terlalu sering ikut campur, sehingga anak jadi kurang mandiri.”

Namun, peluang pengembangan Rumah Magang sangat besar. Di antaranya:

- Dukungan kuat dari komunitas orang tua pembelajar (93% orang tua menyatakan kesesuaian nilai rumah magang dengan nilai keluarga),
- Format magang yang inklusif dan adaptif terhadap konteks lokal,

- Potensi sinergi dengan dunia usaha dan industri kreatif.

Selain itu, sebanyak 45% mentor menyadari perlunya peningkatan kapasitas pribadi dan refleksi berkelanjutan, sementara 27% menekankan pentingnya komunikasi intensif dengan orang tua, dan 28% melihat pentingnya peningkatan sistem pendampingan tim.

Tabel 2. Refleksi Pribadi Mentor

Refleksi	Persentase
Perlu refleksi dan pembelajaran berkelanjutan	45%
Pentingnya komunikasi dengan orang tua	27%
Peningkatan sistem pendampingan internal	28%

Hal ini mencerminkan bahwa Rumah Magang HEbAT bukan hanya menjadi tempat tumbuhnya peserta, tetapi juga ekosistem belajar bagi para mentor, orang tua, dan komunitas sekolah.

Kesimpulan

Rumah Magang HEbAT merupakan inovasi pendidikan yang efektif dalam mengisi kekosongan yang selama ini ada pada sistem pendidikan menengah di Indonesia, terutama terkait pembentukan karakter, pengembangan soft skills, dan fasilitasi eksplorasi minat serta bakat siswa. Dengan pendekatan berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), Rumah Magang HEbAT tidak hanya membantu siswa memahami dunia kerja secara praktis, tetapi juga membentuk sikap profesional, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab yang esensial di era global. Sebagai lembaga koordinatif yang menghubungkan siswa dengan dunia usaha, Rumah Magang HEbAT telah menunjukkan potensi sebagai model reformasi kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap tantangan abad ke-21, khususnya dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan karakter Islami.

Rekomendasi

1. Integrasi Program Magang dalam Kurikulum Nasional
Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta kementerian terkait, perlu mengadopsi program magang sebagai komponen wajib dalam kurikulum SMP dan SMA. Hal ini harus didukung dengan standar operasional yang jelas serta alokasi sumber daya yang memadai agar program berjalan efektif dan merata di seluruh daerah.
2. Pengembangan Rumah Magang HEbAT sebagai Model Nasional
Rumah Magang HEbAT layak dikembangkan menjadi model nasional yang dapat diadaptasi oleh berbagai daerah dan sekolah. Dukungan kebijakan pemerintah yang kuat serta sinergi antara dunia pendidikan, sektor industri, dan komunitas lokal sangat diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi dan keberlanjutan program ini.
3. Pelatihan dan Panduan untuk Sekolah
Sekolah-sekolah perlu diberikan pelatihan khusus dan panduan praktis dalam mengintegrasikan program magang ke dalam pembelajaran reguler maupun

proyek pembelajaran P5 (Project, Problem, Product, Peer, Passion). Pelatihan ini mencakup manajemen program magang, monitoring dan evaluasi, serta pembinaan karakter siswa selama magang.

4. Penelitian Lanjutan dan Monitoring Jangka Panjang

Dilakukan penelitian kuantitatif dan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program magang terhadap capaian akademik, perkembangan karakter, serta kesiapan karier siswa setelah lulus. Data ini penting untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan memastikan program magang memberikan manfaat yang maksimal.

5. Penguatan Kemitraan dan Jaringan Stakeholder

Diperlukan penguatan kemitraan antara sekolah, dunia usaha, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat untuk mendukung keberlangsungan dan perluasan jaringan magang. Kolaborasi lintas sektor akan meningkatkan kualitas pengalaman magang sekaligus membuka peluang pengembangan program inovatif lainnya.

6. Pengembangan Platform Digital Pendukung

Mengembangkan platform digital sebagai pusat informasi, pendaftaran, dan monitoring program magang untuk mempermudah akses dan koordinasi antara siswa, sekolah, dan mitra industri, sehingga program lebih transparan dan terukur.

Daftar Pustaka

- Anuar, A. B., Marhani, M., Fahmi, A., Nasriandi, N., & Pribadi, I. (2024). Mengenal potensi diri melalui tes minat dan karir berbasis aplikasi BK Almas untuk pemetaan karir remaja di Desa Sepakat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1141–1152. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.935>
- Banks, J. A. (1989). Approaches to multicultural curriculum reform. *Trotter Review*, 3(3), Article 5. https://scholarworks.umb.edu/trotter_review/vol3/iss3/5
- Bartle, E. (2015). Experiential learning: An overview. Institute for Teaching and Learning Innovation, The University of Queensland. Retrieved from https://itali.uq.edu.au/files/1264/Discussion-paper-Experiential_learning_an_overview.pdf
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Hasanah, A. (2023). Kesesuaian minat karir dengan keputusan memilih jurusan di perguruan tinggi. *Journal of Classroom Action Research*, 5(Special Issue), 198–202. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4109>
- Ichsan, M., Dwidienawati, D., & Pradipto, Y. D. (2021). Does passion matter in career interest in Generation Y and Z? *Academy of Strategic Management Journal*, 20(Special Issue 2), 1–10. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/112037650/does-passion-matter-in-career-interest-in-generation-y-and-z-libre.pdf>
- Instagram. (2025). Rumah Magang HEbAT. Diakses dari: https://www.instagram.com/rumahmagang_hebat

- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), Article 7. <https://nsuworks.nova.edu/elthe/vol1/iss1/7>
- Mukminin, A., Habibi, A., Prasajo, L. D., Idi, A., & Hamidah, A. (2019). Curriculum reform in Indonesia: Moving from an exclusive to inclusive curriculum. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 9(2), 53–72. <https://doi.org/10.26529/cepsj.543>
- Mulyanah, D., Lestari, R. Y., & Hardika Legiani, W. (2021). Model kurikulum Sekolah Alam berbasis karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 75–80. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i2.4439>
- Murairwa, S. (2015). Voluntary sampling design. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 4(2), 185–200. <https://www.indianjournals.com/ijor.aspx?target=ijor:ijarmss&volume=4&issue=2&article=012>
- Nuraeni, N., Tamam, A. M., & Sastra, A. (2023). Inovasi program pendidikan karakter Islami di SMP Sekolah Alam Indonesia Cipedak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 502–519. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15156>
- Nurwiatin, N. (2022). Pengaruh pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(2), 472–487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32. https://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/arhieves/2011_2/aynur_pala.pdf
- Robianti, F., dkk. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter melalui Rumah Magang: Studi Inovasi PKBM Madani HEbAT dan HEbAT Community.
- Robianti, F., Legowo, I., Ernawati, A., Aristyani, N., Mahayattika, I., & Amalia, N. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter melalui Rumah Magang: Studi Inovasi PKBM Madani Hebat dan HEbAT Community. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(3), 15. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i3.1372>
- Samiah, S. (2017). Evaluasi Program Magang Industri Kreatif SMP Sekolah Alam Bogor. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNJ*, 8(1). <https://doi.org/10.21009/jmp.v8i1.4211>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Tiit, E.-M. (2021). Impact of voluntary sampling on estimates. *Papers on Anthropology*, 30(2), 9–13. <https://doi.org/10.12697/poa.2021.30.2.01>
- Wiebe, E., Unfried, A., & Faber, M. (2018). The relationship of STEM attitudes and career interest. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(10), em1573. <https://doi.org/10.29333/ejmste/92286>
- Yulianto, H. (2025). Dekonstruksi statistik dan data sains: Pendekatan hermeneutik Gadamerian. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2673>